

Pengabdian Masyarakat “Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Di SMPN 26 Medan” Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Pertolongan

Community Service "Basic Life Support Training at SMPN 26 Medan" in an Effort to Increase Awareness and Helping Skills

Elsa Rizky Safitri Matondang^{1*}, Chairul Munir², Jefri Banjarnahor³ & Moris Delmi
Hawa⁴

^{1*,2,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

³STIKes Kesehatan Baru, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: elsa.rizkymtd@gmail.com

Abstrak

Kondisi gawat darurat merupakan kondisi yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, mengancam nyawa serta dapat menimbulkan ancaman kecatatan. Menjadi penting bagi setiap pribadi manusia baik sebagai orang awam ataupun tenaga dengan keahlian khusus untuk mampu memberikan pertolongan pada kondisi gawat darurat. Pertolongan pada kondisi gawat darurat dapat dilakukan dengan memberikan bantuan hidup dasar meliputi mengenali tanda-tanda henti jantung dan segera mengaktifkan sistem respon kegawatdaruratan, segera melakukan resusitasi jantung paru (RJP) Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan salah satu upaya pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat. Artikel ini menjelaskan pelaksanaan program pelatihan BHD yang melibatkan siswa di SMPN 26 Medan, Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan tindakan BHD seperti resusitasi jantung paru (RJP) dan penanganan korban pingsan. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun generasi muda yang tanggap dan terampil dalam menghadapi keadaan darurat medis

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar; Pelatihan Sekolah Menengah Pertama; Pengabdian Masyarakat; Keterampilan Pertolongan Pertama

DOI:

PENDAHULUAN

Penyakit henti jantung mendadak merupakan pembunuh terbesar nomor satu di dunia. Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner dan gagal jantung. Angka kematian dunia akibat penyakit jantung koroner berkisar 7,4 juta pada tahun 2012. Di Amerika Serikat, henti jantung mendadak merupakan salah satu penyebab kematian mendadak tersering (AHA, 2020).

70% dari out-of-hospital cardiac arrest (OHCA)/kejadian henti jantung di luar rumah sakit terjadi di rumah, dan sekitar 50% tidak diketahui.

Hasilnya pun biasanya buruk, hanya sekitar 10,8% pasien dewasa OHCA yang telah menerima upaya resusitasi oleh penyedia layanan darurat medis atau Emergency Medical Services (EMS) yang bertahan hingga diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Sebagai perbandingan, in-hospital cardiac arrest (IHCA) atau kejadian henti jantung di rumah sakit, memiliki hasil yang lebih baik, yakni 22,3% -25,5% pasien dewasa yang bertahan hingga diperbolehkan pulang dari rumah sakit (AHA, 2020).

Kejadian darurat medis seperti henti jantung mendadak atau pingsan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Sayangnya, kesadaran dan keterampilan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memberikan pertolongan pertama masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) kepada siswa SMP sebagai upaya membekali mereka dengan kemampuan dasar menyelamatkan nyawa.

Basic Life Support (BLS) atau yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah penanganan awal pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas. BHD meliputi beberapa keterampilan yang dapat diajarkan kepada siapa saja, yaitu mengenali kejadian henti jantung mendadak, aktivasi sistem tanggapan darurat, melakukan cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP) awal, dan cara menggunakan automated external defibrilator (AED). Idealnya di dunia, semua orang akrab dengan teknik dasar pertolongan pertama dan mengambil pelatihan teratur untuk memastikan pengetahuan tetap berjalan. Tujuan utama dari BHD adalah suatu tindakan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darah-oksigenasi ke jaringan tubuh (Resuscitation Council UK, 2021).

Program pelatihan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi situasi darurat. Fokus utama pelatihan ini adalah pengenalan dan praktik langsung tindakan-tindakan BHD seperti resusitasi jantung paru (RJP), pembebasan jalan napas, dan penanganan korban pingsan (Sudaryanto, B., & Hidayati, T, 2021).

METODE

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap:

1. **Persiapan**

- a. Identifikasi kebutuhan pelatihan melalui diskusi dengan pihak sekolah

- b. Penyusunan materi pelatihan meliputi teori dan praktik BHD
 - c. Penyediaan alat peraga seperti manekin RJP
- 2. Pelaksanaan**
- a. Kegiatan dimulai dengan sesi teori yang membahas pentingnya BHD, tanda-tanda darurat medis, dan langkah-langkah dasar BHD
 - b. Sesi praktik melibatkan demonstrasi dan simulasi tindakan BHD menggunakan manekin RJP.
 - c. Diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta
- 3. Evaluasi**
- a. Penilaian dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan
 - b. Observasi keterampilan praktik peserta saat simulasi



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diikuti oleh 40 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 45% meningkat menjadi 80% pada post-test. Selain itu, keterampilan peserta dalam melakukan tindakan BHD juga menunjukkan kemajuan yang berarti berdasarkan penilaian saat simulasi.

Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan kepercayaan diri untuk menghadapi situasi darurat medis di lingkungan sekolah. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelatihan dan perlunya pengulangan agar keterampilan peserta lebih terasah.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

SIMPULAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di tingkat SMP efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat. Program ini dapat

menjadi model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain guna menciptakan komunitas yang lebih tanggap terhadap keadaan darurat. Pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkala, penambahan materi terkait penggunaan Automated External Defibrillator (AED) di masa mendatang, dan melibatkan lebih banyak pihak seperti tenaga kesehatan setempat untuk mendukung pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020). Basic Life Support (BLS) Provider Manual. Dallas, TX: American Heart Association.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Bantuan Hidup Dasar untuk Masyarakat Awam. Jakarta: Kemenkes RI.
- Resuscitation Council UK. (2021). Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and First Aid. London: Resuscitation Council UK.
- Riskedas. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.2018
- Sudaryanto, B., & Hidayati, T. (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Siswa Sekolah Menengah: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 123-130.
- World Health Organization. (2018). Emergency Care Systems Framework. Geneva: WHO.